

**PERAN PENYULUHAN DALAM PEMBERDAYAAN
PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA
DI KECAMATAN BAGAN SINEMBAH
KABUPATEN ROKAN HILIR**

**THE ROLE OF EXTENSION ON EMPOWERMENT
INDEPENDENT SMALL HOLDER FARMERS OF OIL PALM
IN BAGAN SINEMBAH SUB-DISTRICT
ROKAN HILIR DISTRICT**

**Jeppri Rokky S¹, Rosnita², Roza Yulida²
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UR
jepsiebaranie@yahoo.com**

ABSTRACT

The purpose of this research are: (1) To identify the role of extension on independent small holder farmers of oil palm; (2) To know empowerment level the farmers; (3) To analyze toward of the aims extension; (4) To analyze influence the role's of extension toward empowerment the farmers and influence empowerment toward the extension aims. This research was conducted at Bhakti Makmur Village and Lubuk Jawi Village in Bagan Sinembah Sub District Rokan Hilir District. Research's respondent was determined by purposive sampling methods with number of respondent were 120 respondent's. The location of the research choosen has active extension activities and has farmer group. Validity, reliability, outliers, normality and multicolinearity analysis has been done on the measuring instruments. Data's analysis to answer the first, second, and third research purpose scale likert's summated rating (SLR) was used. And to answer the fourth research purpose structural equation modeling (SEM) with the AMOS program was used. The results shows: (1) The role of extension has shown quite role on independent small holder farmers activity; (2) The level of farmer empowerment is the categorized quite empowerment with the extension activities as seen from empowerment human resource, productive economy, and the farmers institution; (3) The aims of extension has reached as seen from better farming, better business and better living; (4) the role of extension has proven directly influence significantly toward level of farmer's empowerment and the level of farmer's empowerment has proven directly influence significantly toward reach of the role extension aims.

Key words: The role of extension, empowerments, the role of extension aims, independent small holder, oil palm

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang penting dan strategis di daerah Riau karena peranannya yang cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat, terutama bagi petani perkebunan. Kabupaten Rokan Hilir terdiri dari 15 kecamatan dan di setiap kecamatan ini terdapat perkebunan kelapa sawit baik Perkebunan Swasta maupun Negara. Kecamatan Bagan Sinembah merupakan kecamatan yang memiliki areal perkebunan kelapa sawit terluas di kabupaten Rokan Hilir dengan luas mencapai 79.517 ha (BPS Rokan Hilir, 2014).

Peranan penyuluh pertanian di setiap kecamatan sangat dibutuhkan oleh petani dan kelompok-kelompok tani untuk membantu dan mengayomi petani dalam usaha budidaya tanaman perkebunan serta untuk meningkatkan usahatani petani sehingga para petani dapat memanfaatkan sumber daya lahan sesuai dengan fungsinya. Kenyataan dilapangan produktifitas lahan perkebunan petani swadaya masih rendah dibanding dengan perkebunan Negara.

Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Riau (2013), rendahnya tingkat produktivitas dan mutu hasil produksi sawit petani swadaya disebabkan karena belum maksimalnya pengelolaan usahatani perkebunan dalam penerapan teknologi maju terutama penggunaan benih unggul yang bermutu, pupuk, pengendalian hama, penyakit dan gulma, serta penanganan panen dan pasca panen. Di samping masih rendahnya tingkat kemampuan SDM lemahnya kelembagaan petani yang ada dan lemahnya posisi rebut tawar (*bargaining position*), sehingga petani belum dapat menikmati nilai tambah yang memadai baik dari kegiatan produksi maupun kegiatan pasca produksi.

Dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam usahatani kelapa sawit pola swadaya yaitu dibutuhkan peran penyuluhan dalam perkebunan kelapa sawit pola swadaya. Dengan demikian

memunculkan pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana peran penyuluhan pertanian dalam usaha tani kelapa sawit di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir, (2) Bagaimana tingkat keberdayaan petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir, (3) Bagaimana tercapainya tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better farming, better business, dan better living* di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir, dan (4) Apakah ada pengaruh peran penyuluh terhadap keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya dan pengaruh keberdayaan terhadap tujuan penyuluhan di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui peran penyuluh pertanian dalam usahatani kelapa sawit pola swadaya; (2) Mengetahui tingkat keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya; (3) Menganalisis tercapainya tujuan penyuluhan yang dilihat dari *Better Farming, Better Bussines, dan Better Living*; (4) Menganalisis pengaruh peran penyuluh dalam keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya dan pengaruh tingkat keberdayaan dengan tujuan penyuluhan.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang peran penyuluhan dalam pemberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir dilaksanakan pada bulan Maret-Desember 2014 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data serta penulisan skripsi. Lokasi penelitian yaitu di Desa Bhakti Makmur dan Desa Lubuk Jawi Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.

2. Metode Pengambilan Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa lokasi yang memiliki kelompok tani dan kegiatan penyuluhannya aktif. Sebanyak 120 petani kelapa sawit pola swadaya yang berada pada wilayah binaan

penyuluh. Wawancara juga dilakukan terhadap kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk memperdalam informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

3. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yaitu sebagai berikut: (1) Teknik Observasi; (2) Kuisioner; (3) Teknik wawancara; (4) Teknik pencatatan. Jenis data yang digunakan: (1) Data primer yakni data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada informan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan; (2) Data sekunder diperoleh dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Bagan Sinembah, Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Badan Pusat Statistik Kabupaten Rohil, Kantor Desa Bhakti Makmur, Kantor Desa Lubuk Jawi dan instansi terkait lainnya yang meliputi data keadaan fisik daerah, tingkat pendidikan, kelembagaan sosial, publikasi dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah dan sumber lainnya yang menunjang penelitian.

4. Metode Analisis Data

4.1. Metode Skala Likert's

Untuk melihat peran penyuluhan, tingkat keberdayaan dan tujuan penyuluhan dianalisis dengan metode Skala Likert's Summated Rating (SLR). Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Sugiyono, 2006). Skor nilai jawaban tertutup dari responden dibuat dalam bentuk pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) diberi nilai 5 hingga pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi skor 1 seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Nilai Jawaban yang Diberikan Responden (Pernyataan Positif)

Peran Penyuluhan	Keberdayaan	Tujuan Penyuluhan	Skor Nilai
Sangat Berperan	Sangat Berdaya	Sangat Tercapai	5
Berperan	Berdaya	Tercapai	4
Cukup Berperan	Cukup Berdaya	Cukup Tercapai	3
Kurang Berperan	Kurang Berdaya	Kurang Tercapai	2
Sangat Kurang Berperan	Sangat Kurang Berdaya	Sangat Kurang Tercapai	1

Tabel 2. Skor penilaian penyuluh terhadap Pentingnya peran penyuluhan, keberdayaan dan tujuan penyuluhan

Peran Penyuluhan	Keberdayaan	Tujuan Penyuluhan	Skor Nilai
Sangat Berperan	Sangat Berdaya	Sangat Tercapai	4,20 – 5,00
Berperan	Berdaya	Tercapai	3,40 – 4,19
Cukup Berperan	Cukup Berdaya	Cukup Tercapai	2,60 – 3,39
Kurang Berperan	Kurang Berdaya	Kurang Tercapai	1,80 – 2,59
Sangat Kurang Berperan	Sangat Kurang Berdaya	Sangat Kurang Tercapai	1,00 – 1,79

4.2. Metode *Structural Equation Modelling* (SEM)

Untuk melihat pengaruh peran penyuluhan terhadap keberdayaan dan keberdayaan terhadap tujuan penyuluhan dianalisis dengan menggunakan model SEM. *Structural Equation Modelling* (SEM). Menurut Sugiyono (2006) penggunaan *Structural Equation Modelling* didasarkan pada beberapa asumsi yaitu: (1) Hubungan antar variabel yang akan dianalisis berbentuk linear, aditif dan kausal, (2) Variabel-variabel residual tidak berkorelasi dengan variabel yang mendahuluinya, dan tidak juga berkorelasi dengan variabel yang lain, (3) Dalam model hubungan variabel hanya terdapat jalur kausal/sebab akibat searah, (4) Data setiap variabel yang dianalisis adalah data interval dan berasal dari sumber yang sama.

4.2.1. Teknik Penentuan Skala Interval

Data yang diperoleh dari responden adalah data dalam bentuk primer dan bersifat ordinal sehingga untuk analisis SEM diperlukan data dengan ukurannya paling tidak interval, maka untuk seluruh variabel yang berskala ordinal terlebih dahulu ditransformasikan tingkat pengukurannya ke tingkat interval melalui *Method of Succesive Interval* (MSI) dengan langkah-langkah sebagai berikut (Harun Al Rasyid, 1994 dalam Rosnita, 2011): (1) Menghitung frekuensi

responden yang memberikan respon untuk setiap skor (1 sampai dengan 5), (2) Menghitung frekuensi kumulatif yaitu dengan menjumlahkan terus dari setiap skor, (3) Menentukan proporsi kumulatif dengan cara membagi frekuensi kumulatif dengan total frekuensi. Proporsi kumulatif dianggap mengikuti distribusi normal baku, (4) Menghitung nilai z berdasarkan pada proporsi kumulatif diatas, (5) Dari nilai z yang diperoleh ditentukan nilai densitynya (nilai ordinal dari sebaran normal z dengan menggunakan Tabel), (6) Menentukan nilai skala SV (*Scala Value*) dengan rumus:

$$sv = \frac{(\text{Density at Lower Limit}) - (\text{Density at Upper Limit})}{(\text{Area Under Upper Limit}) - (\text{Area Under Lower Limit})}$$

SV yang nilainya terkecil (harga negatif yang terbesar) diubah menjadi sama dengan 1 (satu).

4.3. Pengujian Asumsi *Structural Equation Modelling* (SEM)

4.3.1. Uji Validitas dan Reabilitas Data

Analisis validitas dan reabilitas digunakan untuk mengetahui indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur betul-betul mengukur apa yang perlu diukur. Berdasarkan uji reabilitas dan validitas terdapat indikator yang tidak reabel dan valid yaitu indikator mampu meningkatkan jumlah modal, pengendalian hama dan penyakit secara rutin, peningkatan produksi, dan kemampuan memberikan pendidikan.

4.3.2. Outliers

a. Outliers univariate

Pengujian ada tidaknya *outlier univariate* dilakukan dengan menganalisa nilai Z score dari data penelitian yang digunakan. Apabila terdapat nilai Z score berada pada rentang ≥ 3 , maka akan dikategorikan sebagai *outlier* (Ghozali, 2004). *Outlier* menjadi bukti bahwa adanya pertanyaan yang tidak cocok atau tidak memiliki hubungan dalam sebuah variabel. Hasil pengolahan data yang

menggunakan software SPSS 16 untuk pengujian ada tidaknya outlier.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai minimum dan maksimum bervariasi dalam rentang -3 sampai -1. Artinya tidak ditemukan adanya *outlier* dari penelitian ini karena baik nilai minimum maupun maksimum tidak ada yang > 3 . Tidak ditemukannya *outlier* dalam penelitian ini menandakan bahwa masing-masing indikator sudah sesuai dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Sehingga data yang dihasilkanpun tidak ada yang keluar dari maksud penelitian ini. Akhirnya dapat ditarik kesimpulan dari pengujian ini adalah kesesuaian data yang ada sudah bagus dan membuat penelitian dapat diuji lebih lanjut kepengujian yang berikutnya.

b. Outliers Multivariate

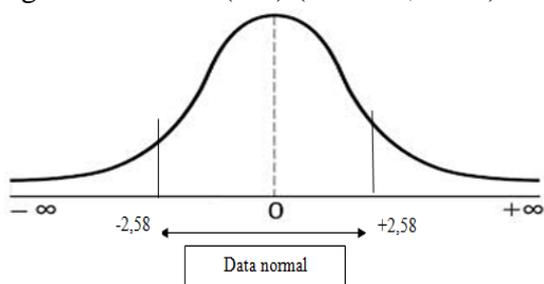
Evaluasi terhadap *multivariate outliers* perlu dilakukan karena walaupun data yang dianalisa menunjukkan tidak adanya *outlier* pada tingkat *univariate*, tetapi observasi itu dapat menjadi *outlier* bila sudah dikombinasikan, jarak Mahalanobis (*Mahalanobis Distance*) untuk tiap-tiap observasi dapat dihitung dan akan menunjukkan jarak sebuah observasi dari rata-rata semua variabel dalam sebuah ruang multidimensional. Uji *outliers multivariate* dilakukan dengan menggunakan kriteria jarak *mahalanobis* pada tingkat $p < 0.001$ dengan 12 indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\chi^2 (0.001, 12) = 77,41$ (Ghozali, 2004).

Nilai *Mahalanobis* terdapat pada penelitian ini yang memiliki *Mahalanobis Distance* yang lebih besar dari 77,41 adalah *multivariate outliers*. Berdasarkan analisis *text output* AMOS pada tabel *Mahalanobis* diperoleh nilai maksimum adalah 30,66. Nilai ini berada dibawah nilai 77,41 yang menjadi syarat maksimal nilai yang menandakan tidak terjadi *outlier multivariate*. Artinya berdasarkan nilai *mahalanobis* yang dihasilkan dalam pengujian tidak terdapat *outliers*

multivariate dari semua indikator yang ada dan pengujian dapat dilakukan ketahap selanjutnya.

4.3.3. Normalitas Data

SEM mensyaratkan dipenuhinya asumsi normalitas karena model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Normalitas data dapat ditunjukkan dengan adanya Critical Ratio (CR) dengan nilai ambang batas sebesar ± 2.58 pada tingkat signifikansi 0.01 (1%) (Ghozali, 2004).



Gambar 1. Distribusi data normal

Tabel 3. Nilai pengujian Normalitas data

Variable	min	Max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
BL	15	33	0.126	0.56	-0.156	-0.345
BB	5	18	-0.336	-1.49	0.078	0.172
BF	7	18	-0.28	-1.242	-0.207	-0.459
KEB	8	21	-0.647	-2.87	0.053	0.118
EKO	2	10	0.557	2.47	0.293	0.649
SDM	3	15	-0.022	-0.096	-1.099	-2.436
ED	4	16	-0.216	-0.957	-1.242	-2.753
DI	3	12	-0.13	-0.575	-1.244	-2.758
FA	5	20	-0.271	-1.2	-0.951	-2.109
KO	4	14	-0.264	-1.17	-0.953	-2.114
SU	4	18	0.237	1.053	-0.978	-2.169
MO	8	31	-0.01	-0.044	-1.158	-2.567
Multivariate					10.042	2.976

Sumber: Data Olahan Amos, 2014

Skew atau Skewness adalah nilai yang menunjukkan kemencengan dari sebuah variabel. Kurtosis adalah nilai yang menunjukkan tingkat keruncingan pada sebuah variabel. Nilai cr diperoleh dengan membagi standar eror dengan skewness untuk cr pertama dan membagi standar eror dengan kurtosis untuk cr kolom kedua. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada angka pada kolom CR yang lebih besar dari $\pm 2,58$, pada tingkat signifikansi 1 %. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tidak terdapat bukti bahwa distribusi data ini tidak normal.

4.3.4. Multicollinearity dan Singularity

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana variabel lain (independen) saling berkorelasi satu dengan yang lainnya (Ghozali, 2004). Indikasi adanya multikolinieritas dan singularitas dapat diketahui melalui nilai determinan matriks kovarian yang benar-benar kecil, atau mendekati nol. Sehingga angka yang diharapkan adalah angka yang jauh dari nol. Angka ini dapat dilihat pada *text output* hasil pengolahan data menggunakan program AMOS yaitu :

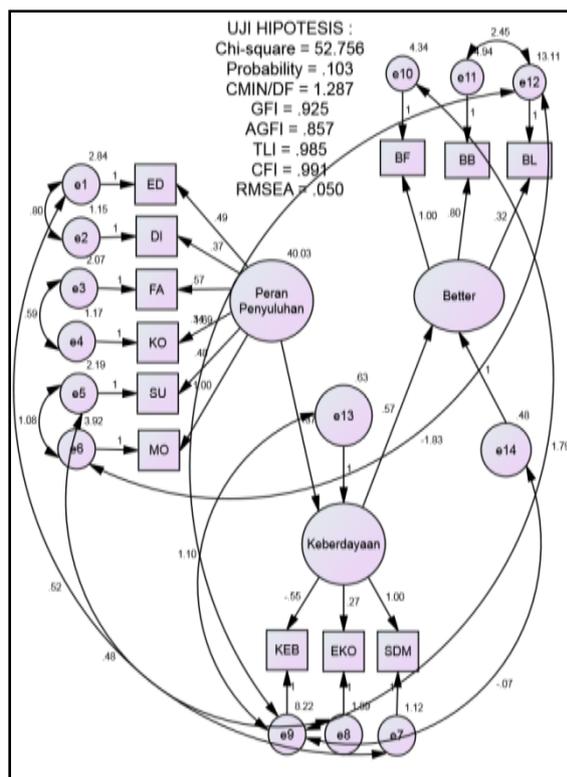
Determinant of sample covariance matrix = 3792543.112

Melihat nilai determinan matriks kovarians sampel yang sangat jauh dari nilai nol, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terbebas dari multikolinieritas dan singularitas.

4.4. Langkah-langkah Analisis Structural Equation Modeling

Adapun langkah-langkah permodelan *Structural Equation Modeling* sebagai berikut: (Ghozali, 2004) (1) Pengembangan model berdasarkan teori; (2) dan (3) Menyusun diagram alur dan persamaan struktural; (4) Memilih jenis input matrik dan estimasi model yang diusulkan.

Hasil analisis full *Structural Equation Modelling* (SEM) dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Hasil diagram alur hubungan antar variabel

Kriteria *Goodness of fit* pada penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Indeks Pengujian Kelayakan Model *Structural Equation Modeling*.

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut off value</i>	Hasil analisis	Evaluasi
<i>Chi square</i>	< 56,94 (df 41)	52,75	Baik
<i>significanced probability</i>	$\geq 0,05$	0,10	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,92	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,05	Baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,85	Marginal
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,28	Baik
TLI	$\geq 0,90$	0,98	Baik
CFI	$\geq 0,90$	0,99	Baik

Data olahan Amos, 2014

Tabel 4 menjelaskan hasil kriteria *goodness of fit* dari model yang dibangun pada penelitian ini, secara keseluruhan menunjukkan bahwa model yang dibangun telah fit terhadap data yang digunakan dalam penelitian, nilai *chi square* yang

diperoleh adalah 52,75 berada dibawah nilai chi square tabel sebesar 56,94 dengan df 41 menunjukkan angka evaluasi kelayakan model yang baik, begitupun dengan nilai signifikansi probabilitas, GFI, RMSEA, CMIN/DF, TLI dan CFI yang telah menunjukkan hasil yang baik pada model ini karena berada pada rentang nilai *cut off value*. Nilai AGFI diperoleh 0,85 berada diluar *cut off value* yaitu ≥ 0.90 dengan kategori marginal, artinya meskipun nilai AGFI belum memenuhi standar kelayakan namun ini masih dapat diterima karena jarak angka AGFI tidak terlalu jauh dari *cut off value* dan didukung dengan kriteria yang secara keseluruhan baik maka model ini secara keseluruhan sudah fit.

4.5. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat :

- H₁: Terdapat pengaruh peran penyuluhan yang meliputi edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, dan monitoring dan evaluasi terhadap keberdayaan petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir.
- H₂: Terdapat pengaruh tingkat keberdayaan petani terhadap tercapainya tujuan penyuluhan yang meliputi *better farming, better business, better living*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluhan

Mardikanto (2009) peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan tentang Edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi. Lebih lanjut skor peran penyuluhan akan diuraikan sesuai dengan indikator yang menggambarkan peran penyuluhan.

Tabel 5. Peran Penyuluhan Dalam Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya

No	Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
Edukasi (X1)		2.65	Cukup Berperan
1	Materi program relevan dengan kebutuhan petani	2.74	Cukup Berperan
2	Pengetahuan petani meningkat	2.66	Cukup Berperan
3	Perubahan sikap petani meningkat	2.67	Cukup Berperan
4	Peningkatan keterampilan petani	2.53	Kurang Berperan
Diseminasi (X2)		2.62	Cukup Berperan
1	Penyuluh membawa informasi atau inovasi usahatani kelapa sawit	2.73	Cukup Berperan
2	Penyuluh mengembangkan inovasi (teknologi, cara, metode, ide)	2.36	Kurang Berperan
3	Penyuluh menyampaikan informasi harga saprodi dan harga kelapa sawit	2.77	Cukup Berperan
Fasilitasi (X3)		2.84	Cukup Berperan
1	Penyuluh memfasilitasi setiap keluhan/masalah petani dalam usahatani kelapa sawit	3.1	Cukup Berperan
2	Penyuluh memfasilitasi pengembangan motivasi atau minat berusaha sawit	2.28	Kurang Berperan
3	Penyuluh memfasilitasi petani untuk bermitra dengan lembaga lain (lembaga keuangan, koperasi, pengusaha)	2.88	Cukup Berperan
4	Penyuluh memfasilitasi petani untuk mengakses lembaga keuangan dalam membantu permodalan usahatani kelapa sawit	2.24	Kurang Berperan
5	Penyuluh memfasilitasi petani untuk mengakses pemasaran sawit (TBS) yang dihasilkan	2.54	Kurang Berperan
Konsultasi (X4)		2.84	Cukup Berperan
1	Penyuluh membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi petani dalam usahatani kelapa sawit	3.28	Cukup Berperan
2	Penyuluh memberikan konsultasi tentang teknologi terbaru dalam usaha tani sawit	2.37	Kurang Berperan
3	Penyuluh memberikan waktu kepada petani untuk melakukan konsultasi usahatani sawit	2.88	Cukup Berperan
Supervisi (X5)		2.28	Kurang Berperan
1	Penyuluh melakukan pembinaan terhadap kemampuan teknik petani dalam melakukan usahatani kelapa sawit	2.28	Kurang Berperan
2	Penyuluh melakukan pembinaan terhadap petani dalam pemasaran hasil usahatani kelapa sawit	2.41	Kurang Berperan
3	Penyuluh melakukan pembinaan untuk memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) terkait usahatani kelapa sawit	2.28	Kurang Berperan
4	Penyuluh melakukan pembinaan untuk memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) terkait dengan usahatani kelapa sawit	2.15	Kurang Berperan
Monitoring dan Evaluasi (X6)		2.38	Kurang Berperan
1	Penyuluh melakukan monitoring terhadap usahatani kelapa sawit yang dijalankan petani	2.59	Kurang Berperan
2	Penyuluh melakukan monitoring terhadap pemanfaatan teknologi kelapa sawit yang dijalankan oleh petani	2.31	Kurang Berperan
3	Penyuluh melakukan monitoring terhadap produksi kelapa sawit (TBS) yang dijalankan petani	2.44	Kurang Berperan
4	Penyuluh melakukan monitoring terhadap pemasaran hasil kelapa sawit (TBS) dalam usahatani kelapa sawit	2.21	Kurang Berperan
5	Penyuluh melakukan evaluasi terhadap usaha tani sawit yang telah dijalankan oleh petani	2.56	Kurang Berperan
6	Penyuluh melakukan evaluasi terhadap pemanfaatan teknologi dalam usahatani kelapa sawit yang telah dijalankan oleh petani	2.31	Kurang Berperan
7	Penyuluh melakukan evaluasi terhadap produksi kelapa sawit (TBS) yang telah dijalankan oleh petani	2.37	Kurang Berperan
8	Penyuluh melakukan evaluasi terhadap pemasaran hasil usahatani kelapa sawit (TBS) yang telah dijalankan oleh petani	2.29	Kurang Berperan
Peran Penyuluhan		2.6	Cukup Berperan

Sumber: Data Olahan, 2014

Peran penyuluhan terhadap petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir *Cukup Berperan*, dengan nilai rata-rata skor 2.60. Penyuluh selalu berusaha memberikan pengetahuan teknik usahatani kelapa sawit dan usahatani lainnya, menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi petani, membantu petani mendapatkan pasar hasil pertanian, dan selalu bersedia melakukan konsultasi dengan petani walaupun sedang tidak bekerja. Namun, tidak sebandingnya jumlah penyuluh dengan petani mengakibatkan peran penyuluhan di kecamatan Bagan Sinembah masih cukup berperan dan belum terlaksana secara maksimal. Variabel peran penyuluh dinilai dari sub variabel yaitu peran penyuluh sebagai edukasi, sebagai diseminasi, sebagai fasilitasi, sebagai konsultasi, sebagai supervisi, sebagai monitoring dan evaluasi.

Peran penyuluh sebagai edukasi diperoleh skor 2.65 dengan kategori *cukup berperan*, hal ini berarti bahwa penyuluh sudah menjalankan perannya sebagai edukasi, namun belum tercapai dan terlaksana secara maksimal karena belum secara keseluruhan petani sawit yang mendapatkan edukasi dari penyuluh. Petani sawit swadaya lebih banyak mendapatkan edukasi tentang sawit dari luar kegiatan penyuluhan seperti dari petani lain dan berdasarkan pengalaman turun temurun. Kondisi penyuluhan yang bersifat *polivalen* menjadikan materi maupun program penyuluhan tidak hanya tentang sawit saja melainkan tentang semua tanaman yang bisa dibudidayakan di daerah Kecamatan Bagan Sinembah. Namun, untuk program yang sedang direncanakan penyuluh akan memberikan pengetahuan tentang bibit sawit yang unggul.

Peran penyuluh sebagai diseminasi diperoleh skor 2.62 dengan kategori *cukup berperan*. Peran penyuluhan sebagai diseminasi sudah terlaksana seperti penyebaran informasi harga pupuk, TBS,

dan lain-lain. Namun diseminasi/inovasi informasi tentang usahatani sawit belum secara merata disebabkan oleh tidak sebandingnya jumlah penyuluh dengan jumlah desa binaannya sehingga penyuluh susah menyebarkan informasi (diseminasi) ke petani. Proses keberhasilan penyebaran informasi tidak terlepas dari bagaimana cara kepemimpinan penyuluh dalam menciptakan hubungan yang akrab dengan petani sehingga petani mau menerima segala bentuk informasi dan teknologi yang diberikan.

Peran penyuluh sebagai fasilitasi diperoleh skor 2.84 dengan kategori *cukup berperan*. Peran penyuluhan sebagai fasilitasi secara keseluruhan sudah dilakukan oleh penyuluh seperti membantu petani dalam mengatasi masalah hama tanaman sawit dan menghubungkan petani dengan koperasi namun belum tercapai maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya intensitas pertemuan antara petani dengan penyuluh dan jauhnya jarak antara lokasi penyuluh dengan desa binaannya.

Peran penyuluh sebagai konsultasi diperoleh skor 2.84 dengan kategori *cukup berperan*. Penyuluh sebagai konsultan sudah menjalankan tugasnya dalam membantu memecahkan masalah, dan petani dapat menghubungi penyuluh baik disaat bertugas maupun tidak bertugas. Namun peran penyuluhan sebagai konsultasi belum terlaksana dan tercapai secara maksimal disebabkan oleh masih kurangnya kapasitas penyuluh lapangan di Kecamatan Bagan Sinembah sehingga penyuluh tidak sanggup melayani petani yang ingin berkonsultasi tentang usahatani sawitnya. Penyuluh telah melayani petani yang berkonsultasi dalam memecahkan masalah yang dihadapi petani dalam usahatani sawit seperti masalah pupuk dan hama ulat api.

Peran penyuluh sebagai supervisi/pembinaan diperoleh skor 2.28 dengan kategori *kurang berperan*, artinya penyuluh belum mampu melaksanakan perannya sebagai supervisi. Kurangnya

pengetahuan penyuluh dibidang perkebunan dan jumlah penyuluh perkebunan khususnya tanaman sawit menjadikan penyuluh sulit melaksanakan pembinaan teknik, pemasaran, serta pemanfaatan SDA (Sumber Daya Alam) dan SDM (Sumber Daya Manusia). Jarak tempat tinggal penyuluh terhadap desa binaan yang jauh, infrastruktur jalan masih kurang baik, dan waktu penyuluh juga menjadi kendala penyuluhan dalam melakukan supervisi/pembinaan terhadap petani sawit.

Peran penyuluh sebagai monitoring dan evaluasi mendapat skor 2.38 dengan kategori *kurang berperan*. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan penyuluh di desa Bhakti Makmur dan Lubuk Jawi adalah dengan adanya pertemuan yang diadakan setiap awal bulan (biasanya tanggal 5). Dalam pertemuan ini akan dimonitoring dan evaluasi kegiatan usaha tani yang dilakukan petani mulai dari hasil produksi kelapa sawit, harga jual kelapa sawit, simpan pinjam yang dikelola oleh kelompok, dan infrastruktur jalan. Namun, kegiatan ini tidak berjalan seperti yang diharapkan oleh petani. Kebanyakan petani lebih memilih untuk tidak mengikuti kegiatan penyuluhan tersebut dengan alasan lokasi kegiatan penyuluhan yang jauh dari tempat tinggal petani, sehingga yang mengikuti kegiatan tersebut hanyalah ketua atau perwakilan dari setiap kelompok tani.

Keberdayaan

Keberdayaan adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat dengan keberdayaan yang tinggi, adalah masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat dan memiliki nilai-nilai instrinsik yang juga menjadi sumber keberdayaan, seperti sifat-sifat kekeluargaan, kegotongroyongan, dan (khusus bagi Bangsa Indonesia) adalah keragaman atau

kebinekaan (Sumodiningrat 1999, dalam Mardikanto, 2009).

Keberdayaan petani sebagai tujuan program merupakan variabel keluaran yang akan digambarkan dengan konsep “tri daya” yakni keberdayaan sumber daya manusia, keberdayaan ekonomi produktif, dan keberdayaan kelembagaan (Rosnita, 2011). Lebih lanjut skor keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Tingkat Keberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya

No	Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
	Sumber Daya Manusia (Y1)	2.75	Cukup Berdaya
1	Pengetahuan petani meningkat	2.96	Cukup Berdaya
2	Sikap petani berubah kearah yang lebih	2.68	Cukup Berdaya
3	Keterampilan petani meningkat	2.61	Cukup Berdaya
	Ekonomi Produktif (Y2)	3.05	Cukup Berdaya
1	Mampu meningkatkan jumlah modal	3.84	Berdaya
2	Mampu meningkatkan jumlah tenaga kerja	2.05	Kurang Berdaya
3	Mampu meningkatkan keuntungan	3.25	Cukup Berdaya
	Kelembagaan (Y3)	4.32	Sangat Berdaya
1	Kelompok tani memiliki tujuan yang jelas	4.56	Sangat Berdaya
2	Tujuan kelompok tani tercapai	4.34	Sangat Berdaya
3	Kelompok tani memiliki struktur yang jelas	4.27	Sangat Berdaya
4	Kelompok tani menyusun Rencana Defenitif Kelompok (RDK)	3.98	Berdaya
5	Kelompok tani menyusun Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok (RDKK)	4.43	Sangat Berdaya
	Keberdayaan (Y)	3.37	Cukup Berdaya

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya masih dalam kategori *Cukup Berdaya* dengan nilai skor 3.37. Penyuluh telah merangkul seluruh elemen masyarakat pertanian untuk masuk dalam aktivitas mereka, dan mempengaruhi pola pikir petani untuk lebih maju, memiliki kemauan dan keberanian dalam mewujudkan kesejahteraan rumah tangga petani melalui kegiatan penyuluhan. Tingkat keberdayaan petani berada pada kategori *cukup berdaya* bukan karena penyuluhan yang dilaksanakan penyuluh tidak berjalan dengan baik, melainkan banyaknya faktor penyebabnya seperti petani tidak memiliki

modal yang besar, tingkat pendidikan petani yang masih rendah, dan keinginan serta waktu petani untuk mengikuti kegiatan penyuluhan secara bersama-sama sangat sedikit, karena waktu petani lebih banyak kepekerjaan pokok. Tingkat keberdayaan petani sawit dilihat dari tiga variabel yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) dengan kategori *cukup berdaya*, ekonomi produktif dengan ketegori *cukup berdaya*, dan kelembagaan kategori *sangat berdaya*.

Tingkat keberdayaan petani “cukup berdaya” dilihat dari SDM petani kelapa sawit swadaya yang diperlihatkan dengan skor 2,75. Penyuluh telah berusaha untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam usahatani sawit dengan mengadakan pertemuan setiap bulannya. Namun, peningkatan yang diharapkan penyuluh belum maksimal karena latar belakang tingkat pendidikan petani mayoritas sekolah dasar sehingga penyuluh kesulitan dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Kegiatan penyuluhan masih berada pada kategori “cukup berdaya” di dalam memberdayakan ekonomi produktif petani kelapa sawit swadaya yang diperlihatkan dengan skor 3,05. Petani sawit pola swadaya telah mengolah modal usaha yang dimiliki dalam usahatani sawit untuk memperoleh hasil, namun belum mampu memproduksi hasil secara optimal. Pada umumnya petani swadaya di Desa Bhakti Makmur dan Lubuk Jawi sudah mengalami peningkatan jumlah modal, tenaga kerja, dan keuntungan dari usahatani sawitnya, namun peningkatan tersebut belum optimal. Petani belum mampu memproduksi sawit secara optimal sehingga belum mampu meningkatkan modal, tenaga kerja, dan keuntungan secara optimal. Dalam 1 Ha sawit petani rata-rata hanya mampu memproduksi TBS (Tandan Buah Segar) sebanyak 1 ton per bulannya.

Kegiatan penyuluhan telah berjalan dan terlaksana sehingga tingkat keberdayaan kelembagaan berada pada

kategori “sangat berdaya” yang diperlihatkan dengan skor 4,32. Tingkat keberdayaan kelembagaan yang ada di Desa Bhakti Makmur dan Lubuk Jawi sudah sangat berdaya seperti kelompok tani yang dibentuk disetiap desa telah memiliki tujuan yang jelas yaitu sebagai penghubung antara petani dengan dinas terkait seperti Balai Penyuluhan Pertanian, Dinas Perkebunan dan lainnya.

Tujuan Penyuluhan

Tujuan penyuluhan adalah terjadinya perubahan perilaku Petani (sasaran). Hal ini merupakan perwujudan dari: pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung dengan indera manusia. Pengertian lain tentang tujuan penyuluhan dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) di kalangan Petani agar mereka tahu, mau, mampu melaksanakan perubahan-perubahan demi tercapainya *better farming* (peningkatan produksi), *better business* (pendapatan/keuntungan), dan *better living* (perbaikan kesejahteraan keluarga Petani yang ingin dicapai). Lebih jelasnya, untuk penilaian tujuan penyuluhan yang diperoleh di lapangan dapat dijabarkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tujuan Penyuluhan

No	Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
Better Farming (Z1)			
		3.63	Tercapai
1	Pengolahan lahan sesuai anjuran	3.22	Cukup Tercapai
2	Penggunaan bibit unggul	2.89	Cukup Tercapai
3	Penggunaan pupuk sesuai anjuran	3.66	Tercapai
4	Pemeliharaan tanaman sawit secara rutin	4.28	Sangat Tercapai
5	Pengendalian hama dan penyakit sawit secara rutin	3.93	Tercapai
6	Peningkatan produksi	3.79	Tercapai
Better Bussines (Z2)			
		3.36	Cukup Tercapai
1	Mampu menentukan tempat/pasar untuk menjual TBS	3.94	Tercapai
2	Melakukan kemitraan dengan pihak lain	3.27	Cukup Tercapai
3	Pengembangan usaha lain diluar usahatani sawit	2.67	Cukup Tercapai
4	Kepercayaan Lembaga keuangan yang semakin meningkat	3.57	Tercapai
Better Living (Z3)			
		3.93	Tercapai
1	Kemampuan memenuhi kebutuhan pangan	4.23	Sangat Tercapai
2	Kemampuan memenuhi kebutuhan pakaian	4.12	Tercapai
3	Kepemilikan rumah layak huni	4.24	Sangat Tercapai
4	Kemampuan menjamin kehidupan sehat	4.07	Tercapai
5	Kemampuan memberikan pendidikan	4.13	Tercapai
6	Kemampuan menabung/berinvestasi	3.41	Tercapai
7	Kemampuan mengalokasikan dana untuk rekreasi	3.20	Cukup Tercapai
8	Kemampuan memiliki barang-barang tersier (kendaraan, Handphone, TV, mesin cuci, kulkas, AC)	4.01	Tercapai
Tujuan Penyuluhan (Z)		3.64	Tercapai

Sumber: Data Olahan, 2014

Tabel 7 menunjukkan variabel tujuan penyuluhan secara keseluruhan diperoleh skor 3,64 dengan kategori “tercapai”. Ini berarti tujuan penyuluhan perkebunan kelapa sawit yang berlangsung di Kecamatan Bagan Sinembah sudah tercapai. Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan, penyuluh mengalami permasalahan waktu dan kapasitas dari penyuluh lapangan yang bertugas. Tidak sebandingnya jumlah penyuluh dengan jumlah desa yang menjadi wilayah tugas dari masing-masing penyuluh menyebabkan peran penyuluh tidak optimal sehingga ada tujuan penyuluhan yang belum tercapai. Tujuan penyuluhan dinilai dari tiga variabel yaitu *Better Farming*, *Better Business*, dan *Better Living*.

Tujuan penyuluhan dalam *better farming* mendapatkan skor 3,63 dengan kategori “tercapai”. Secara umum petani sawit di Desa Bhakti Makmur dan Lubuk Jawi telah melakukan usahatani sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh petani dari penyuluh maupun petani lain. Tujuan penyuluhan dalam *better farming* tercapai bukan saja karena peran dari penyuluh namun karena kemauan petani swadaya mencari informasi sawit kepada petani sawit lainnya dan petani sawit pola PIR.

Tujuan penyuluhan dalam *better business* mendapatkan skor 3,36 dengan kategori “cukup tercapai”. Pada umumnya petani di Desa Bhakti Makmur dan Lubuk Jawi melakukan usahatani sawitnya dengan menggunakan modal pribadi sehingga masih ada petani yang belum mampu mengembangkan usahatani sawitnya. Petani sawit swadaya kurang memiliki keberanian untuk meminjam modal kepada pihak bank karena rata-rata produksi sawitnya masih rendah. Padahal dengan menambah modal dalam usahatani sawit pastinya akan mampu meningkatkan produksi sawit.

Tujuan penyuluhan dalam *better living* mendapatkan skor 3,93, dengan kategori “tercapai”. Petani sawit pola swadaya di Desa Bhakti Makmur dan

Lubuk Jawi telah mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Dilihat dari tingkat keuntungan usahatani sawit petani memang pas-pasan, namun karena adanya cara pembayaran kredit dapat mempermudah petani untuk memenuhi kebutuhannya. Penilaian *better living* dilihat pada beberapa indikator yang mempengaruhinya.

Analisis Pengaruh Peran Penyuluhan Terhadap Keberdayaan dan Keberdayaan Terhadap Tujuan Penyuluhan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan melalui pengamatan terhadap nilai C.R. dari regression weight yang identik dengan uji-t dalam regresi. Jika nilai C.R. ≥ 1.96 pada tingkat signifikansi 5% maka terdapat pengaruh yang signifikan. Hasil pengujian *Structural Equation Model* yang terdapat pada Tabel 10 menelaah lebih lanjut untuk menerima atau menolak hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini.

Tabel 8. Regression Weights

		Estimate	C.R.	P
Keberdayaan	<-- Peran_Penyuluhan	.375	16.270	***
Tujuan Penyuluhan	<-- Keberdayaan	.567	6.412	***

Sumber: Data Olahan Amos, 2014

Dari hasil pengujian diperoleh hasil parameter estimasi yang didapat antara peran penyuluhan dan keberdayaan menghasilkan nilai CR = 16,270 di mana nilai ini memenuhi syarat CR > 1,96 pada tingkat signifikansi 5% dan nilai p = *** yang berarti sangat signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran penyuluhan secara signifikan berpengaruh positif terhadap keberdayaan petani.

H1 : Peran penyuluhan secara signifikan berpengaruh positif terhadap keberdayaan.

Variabel peran penyuluhan dibentuk berdasarkan enam indikator yaitu *edukasi* (X₁), *diseminasi* (X₂), *fasilitasi* (X₃), *konsultasi* (X₄), *supevisi* (X₅), dan *Monotoring dan Evaluasi* (X₆). Sementara

variabel keberdayaan dibentuk berdasarkan tiga indikator yaitu SDM (Y_1), ekonomi produktif (Y_2) dan kelembagaan (Y_3). Hipotesis pertama terbukti bahwa peran penyuluhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberdayaan petani di Desa Bhakti Makmur dan Lubuk Jawi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi peran penyuluhan maka akan semakin tinggi pula tingkat keberdayaan petani dalam hal pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM), ekonomi produktif, dan kelembagaan seperti kelompok tani. Sesuai dengan pernyataan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat (Slamet, 2000 dalam Mardikanto, 2009). Memberdayakan berarti memberikan daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi suatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan.

Hasil penelitian menggunakan skala likert diperoleh peran penyuluhan di Kecamatan Bagan Sinembah telah “cukup berperan” dan menjadikan petani “cukup berdaya” dalam melaksanakan usahatani sawit swadaya. Hasil ini membuktikan bahwa pernyataan hipotesis semakin tinggi peran penyuluhan dilapangan maka akan semakin memberdayakan petani, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara peran penyuluhan terhadap tingkat keberdayaan petani.

Dari hasil pengujian diperoleh hasil parameter estimasi yang didapat antara keberdayaan dan tujuan penyuluhan menghasilkan nilai $CR = 6,412$ di mana nilai ini memenuhi syarat $CR > 1,96$ pada tingkat signifikansi 5% dan nilai $p = ***$ yang berarti sangat signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberdayaan secara signifikan berpengaruh positif secara keseluruhan terhadap tujuan penyuluhan.

H2 : Keberdayaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap tujuan penyuluhan.

Variabel keberdayaan dibentuk berdasarkan indikator yaitu SDM (Y_1), ekonomi produktif (Y_2) dan kelembagaan (Y_3). Sementara variabel tujuan penyuluhan dibentuk berdasarkan indikator *better farming* (Z_1), *better business* (Z_2) dan *better living* (Z_3). Hipotesis kedua terbukti bahwa keberdayaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tujuan penyuluhan di Desa Bhakti Makmur dan Lubuk Jawi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat keberdayaan petani maka akan semakin tercapai pula tujuan penyuluhan dalam hal *better farming*, *better business*, dan *better living*.

Pada hasil penelitian yang diukur dengan skala likert diperoleh hasil bahwa penyuluhan di Kecamatan Bagan Sinembah telah membimbing petani di lapangan dan menjadikan petani “cukup berdaya”. Namun hasil tujuan penyuluhan di Kecamatan Bagan Sinembah diperoleh kategori “tercapai”, hasil ini kurang mendukung dari diterimanya hipotesis terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat keberdayaan petani terhadap tercapainya tujuan penyuluhan *better farming*, *better business* dan *better living*. Hal ini terjadi karena peran penyuluhan berpengaruh secara tidak langsung terhadap tujuan penyuluhan. Tujuan penyuluhan tercapai bukan saja karena peran dari penyuluh melainkan karena kemauan dan keinginan dari petani dalam melakukan usahatani sawitnya sehingga memperoleh hasil yang dapat memperbaiki kehidupannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Peran Penyuluh di Kecamatan Bagan Sinembah sebagai Edukasi, Diseminasi, Konsultasi, dan Fasilitas terhadap kegiatan usaha tani sawit pola swadaya berada pada kategori cukup berperan. Sedangkan peran penyuluh

sebagai Supervisi dan Monotoring dan Evaluasi masih pada tingkat kurang berperan. Dan peran penyuluh secara keseluruhan berada pada kategori cukup berperan.

2. Tingkat keberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) dan ekonomi produktif berada pada kategori cukup berdaya. Sedangkan kelembagaan berada pada kategori sangat berdaya. Secara keseluruhan tingkat keberdayaan petani sawit pola swadaya di Kecamatan Bagan Sinembah sudah cukup berdaya.
3. Tujuan penyuluhan yang dilihat dari Better Farming, Better Bussines, dan Better Living sudah tercapai secara keseluruhan. Namun, tujuan penyuluhan dari Better Bussines masih berada pada kategori cukup tercapai.
4. Peran penyuluhan berpengaruh secara langsung terhadap keberdayaan dan keberdayaan berpengaruh langsung dengan tujuan penyuluhan.

Saran

1. Peran penyuluhan sebagai Edukasi, Diseminasi, Fasilitasi, Konsultasi, Supervisi, dan Monotoring dan Evaluasi harus ditingkatkan lagi dengan menambah kapasitas jumlah penyuluh dan meningkatkan kualitas penyuluh khususnya peran penyuluh sebagai supervisi dan monitoring dan evaluasi.
2. Keberdayaan petani dari aspek Sumber Daya Manusia (SDM) dan Ekonomi Produktif masih pada kondisi cukup berdaya dalam memberdayakan petani, maka Badan Penyuluhan Pertanian Bagan Sinembah harus meningkatkan aktifitas penyuluhan agar keberdayaan petani dari aspek sumber daya manusia dan ekonomi produktif lebih berdaya lagi.
3. Tujuan penyuluhan yang dilihat dari *Better Farming*, *Better Bussines*, dan *Better Living* sudah tercapai. Namun tujuan penyuluhan Better Bussines

masih pada kondisi cukup. Peran penyuluhan perlu ditingkatkan lagi agar dapat mendorong petani untuk mampu mengembangkan usahataniya dan mampu membuka usaha lain diluar usahatani sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- BPP Kecamatan Bagan Sinembah. 2014. **Luas Areal Perkebunan Petani Sawit Bagan Sinembah 2014**. Rokan Hilir.
- Badan Pusat Statistik. 2014. **Rokan Hilir dalam Angka 2013**. Rokan Hilir.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir. 2014. **Bagan Sinembah dalam Angka 2013**. Bagan Sinembah
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2013. **Statistik Perkebunan Provinsi Riau 2012**. Riau.
- Ghozali. 2004. **Model Persamaan Struktural**. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kartasapoetra. 1994. **Teknologi Penyuluhan Pertanian**. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mardikanto, T. 2009. **Sistem Penyuluhan Pertanian**. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Pahan, Iyung. 2012. **Panduan Lengkap Kelapa Sawit (Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir)**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rosnita. 2011. **Keberdayaan Petani melalui Implementasi Program Pemberdayaan Desa (PPD) dalam Menanggulangi Kemiskinan di Provinsi Riau (Kasus Program PPD di Kabupaten Rokan Hulu)**. Disertasi. Universitas Padjajaran, Bandung. (Tidak dipublikasikan).
- Santoso, Singgih. 2012. **Analisis SEM Menggunakan AMOS**. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Setiawan, Iwan. 2012. **Dinamika Pemberdayaan Petani**. Widya. Padjadjaran.
- Sugiyono. 2006. **Metode Penelitian Bisnis**. Salemba Empat. Jakarta.

